



KAJIAN LITERATUR POLA ASUH TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA DI WILAYAH PERAIRAN

Iranda Faradila, Sopiandi, Yanuarti Petrika
Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia
Email: iranda.faradila@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, seperti dalam memberikan makan berperan penting untuk penentuan status gizi anak dan meningkatkan tumbuh kembang anak balita. Pola asuh pemberian makan berkaitan dengan pemilihan dan cara makan. Perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan dengan makanan yang sehat dan bergizi serta mengontrol besar porsi yang dihabiskan dapat meningkatkan status gizi anak. Tujuan yaitu mengkaji beberapa hasil penelitian dengan jurnal mengenai pola asuh terhadap status gizi pada balita di wilayah perairan.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan baru dari beberapa jurnal artikel yang telah di review. Artikel yang dilakukan review tentang pola asuh pada balita di Daerah Aliran Sungai dan daerah pesisir.

Hasil : Pola asuh dalam pemberian makan balita di daerah perairan sebagian besar kategori baik (68,7%) dan pola pemberian riwayat ASI Eksklusif sebagian besar kategori baik (72%). Balita yang bertempat tinggal di wilayah perairan sebagian besar memiliki status gizi baik (60,9%). Kajian jurnal menyatakan bahwa sebagian besar menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh terhadap status gizi di wilayah perairan dengan p -value $<0,05$.

Kesimpulan : Kesimpulan bahwa dari variabel pola asuh dalam pemberian makan balita sebagian besar kategori baik di daerah perairan dan pola asuh terhadap status gizi balita sebagian besar terdapat hubungan signifikan di wilayah perairan.

Kata Kunci : Pola asuh, Balita, Wilayah Perairan, Status Gizi

ABSTRACT

Background : The parents manner in parenting is the parents behaviour in nurturing toddler, as in providing meals plays a vital role to determine the child nutrient status and to improve the children's growth. Parenting feeding styles related to choosing and eating behaviour. Mother's behaviour in breastfeeding or feeding healthy foods, indeed controlling the portions of food might improve the child nutrition status. This study aimed to examine some of the previous journals of research about parenting style towards toddler nutrient status in territorial waters.

Method : This study was a literature review with the qualitative method of research. Qualitative research is the research which obtains new findings from some reviewed journal articles. The reviewed articles were about parenting style in riverside and coast.

Result : The parenting style of toddler feeding in territorial waters mostly categorized as good (68,7%). Toddlers living in territorial waters mostly had good nutrition (66, 9%). Most of the reviewed journal stated that there is a significant relationship between parenting styles towards toddler nutrient status living in territorial waters with p -value $<0, 05$.

Conclusion : The conclusion is parenting style variable in toddler feeding categorized as good in territorial waters, and parenting styles towards toddler nutrient status mostly has significance relations in territorial waters.

Keywords : Parenting Style, Toddler, Territorial Waters, Nutrient Status



Pendahuluan

Masa balita merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi peningkatan secara pesat sehingga disebut periode emas dalam siklus kehidupan. Balita juga rentan terhadap masalah gizi. Adapun faktor penyebab masalah gizi pada balita, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung serta pokok permasalahan dan akar masalah. Faktor penyebab langsung dari kurang gizi meliputi makanan tidak seimbang dan penyakit infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung dari kurang gizi meliputi ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan anak dan lingkungan (UNICEF dalam Sholikah, 2017).

Pola asuh diperlukan dalam tumbuh kembang balita. Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, seperti dalam memberikan makan berperan penting untuk penentuan status gizi anak dan meningkatkan tumbuh kembang anak balita (Pratiwi, Masrul, & Yerizei, 2016). Pola asuh dapat dibedakan menjadi dua, pola asuh pemberian makan dan pola asuh perawatan kesehatan dasar. Pola asuh pemberian makan berkaitan dengan pemilihan dan cara makan. Perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan dengan makanan yang sehat dan bergizi serta mengontrol porsi yang dihabiskan dapat meningkatkan status gizi anak (Femidio & Muniroh, 2020).

Penelitian Sinekel, Pasambuna, & Minggu (2013), bahwa hasil jawaban dari kuesioner pola asuh didapatkan sebagian besar ibu yang mengurus urusan makanan balita, meskipun terkadang jika ibu tidak berada dirumah pengurusan balita diberikan pada keluarga terdekat terutama pada nenek balita. Ibu sebagai pengatur rumah tangga terutama dalam menyediakan makanan anaknya seharusnya tetap meluangkan waktu walau sibuk. Ibu yang memahami makanan kesukaan anak dan kebiasaan makan anaknya..

Penelitian Femidio & Muniroh (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makan pada balita *stunting* dan *non-stunting* di wilayah pesisirabupaten Probolinggo. Pola asuh pemberian makan yang cenderung dilakukan responden kelompok balita

stunting adalah pemberian ASI yang tidak eksklusif (ada penambahan susu formula) dan MP-ASI dini, selain itu jumlah asupan cenderung kurang. Berbeda dengan responden yang memiliki balita non *stunting* memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI.

Wilayah perairan terdiri dari Daerah Aliran Sungai (DAS) dan pesisir. Daerah Aliran Sungai (DAS) berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air, serta sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi, mencuci dan memasak (Pemda, 2018). Kemudian di wilayah pesisir masyarakatnya memiliki kemudahan aksesibilitas dari sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat disekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan dan budidaya rumput laut dan sebagainya (Ibrahim & Damayati, 2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji terkait pola asuh terhadap status gizi balita di wilayah perairan.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu *methodological review*. Penulis membandingkan serta mengevaluasi kekuatan metodologi dari berbagai studi dan menunjukkan letak perbedaan metodologi tersebut. Dimana artikel yang dikaji hanya tentang pola asuh pada balita di bantaran DAS dan daerah pesisir. Sumber basis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari *Google Scholar* dan *DOAJ* dengan menggunakan kata kunci pola asuh dengan status gizi balita di wilayah pesisir dan daerah aliran sungai. Sehingga didapatkan jurnal sesuai *keyword* sebanyak 548 literatur. Pencarian dengan situs pencarian lain, seperti *DOAJ* dengan *keyword* pola asuh balita wilayah pesisir, didapatkan 1 literatur. Jurnal yang tidak sesuai kriteria inklusi dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 14 jurnal *full text* yang dilakukan review.

Kriteria inklusi adalah balita di Daerah Aliran Sungai (DAS) atau wilayah perairan, dilakukan wawancara menggunakan kuesioner sebagai intervensi. Sedangkan kriteria eksklusi adalah balita yang tidak bertempat tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) atau wilayah perairan.



Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil kajian literatur berdasarkan Judul, Peneliti (Tahun), Metode, Jumlah Sampel, Hasil Penelitian

| Peneliti (Tahun) | Desain dan Sampel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|
| Ibrahim & Damayati (2014) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 62 balita usia 24-59 bulan | Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ($P=0,007$) dengan kejadian stunting |
| (Femidio & Muniroh, 2020) | Desain : <i>case-control</i> Sampel : 46 balita usia 24-59 bulan. | Terdapat perbedaan pola asuh pemberian makan ($p=0,002$) pada balita stunting dan nonstunting. |
| Aini et al. (2013) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 100 anak usia 0-59 bulan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan balita di DAS dan daerah tandas belum beranekaragam. |
| (Walalangi, Sahelangi, & Widodo, 2013) | Desain : Observasional Sampel : 15 anak balita BGM dipesisir pantai. | Frekuensi konsumsi nasi $>1x$ /hari ada 13 sampel. Frekuensi konsumsi lauk nabati terbanyak adalah tahu 3-6x/minggu yaitu 10 sampel |
| Sinekel et al. (2013) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 35 balita usia 12-56 bulan | Tidak terdapat hubungan yang bermakna pola asuh gizi dengan status gizi balita |
| Khotimah & Faimah (2012) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 98 balita usia 12-59 bulan | Tidak ada hubungan antara pola asuh balita dengan status gizi balita |
| Reoyoet, Hadju, & Rochimiwati, n.d. (2013) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 81 balita usia 6-23 bulan | Adanya hubungan yang signifikan antara perhatian ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang badan anak dan kejadian stunting |
| Ratu, Malonda, & Punuh, n.d. (2018) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 100 balita usia 24-59 bulan | Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi menurut BB/U di wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen. |
| Rahayu, Jalinus, & Yuliana (2019) | Desain : Kuantitatif | Pola asuh gizi memberikan kontribusi terhadap status gizi anak balita |
| Irma & AF (2020) | Desain : Kuantitatif Sampel : 82 balita | Ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh pada suku bajo dengan pola asuh pada suku non bajo dengan masalah gizi kurang |
| Nurmaliza & Herlina (2018) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 70 balita | Ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita. |
| Harfika, Saraswati, Sustrami, & Nurlela (2019) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 40 balita usia 12-60 bulan | There was a relationship between feeding, the parent working as a shellfish peeler and the nutritional status of the child |
| Lestari, Majid, Sakka, Rezal, & Peribadi (2015) | Desain : <i>Cross-Sectional</i> Sampel : 93 balita usia 12-59 bulan | There is a relationship between parenting style meals with nutritional status (W/A) in infants in coastal areas |



2. Karakteristik Jurnal

Tabel 2. Karakteristik Jurnal

| Karakteristik Jurnal | n | % |
|--------------------------------------|----|------|
| Metode Penelitian | | |
| <i>Cross-sectional</i> | 9 | 69,2 |
| <i>Case control</i> | 1 | 7,7 |
| Observasi | 1 | 7,7 |
| Kuantitatif | 2 | 15,4 |
| Besar Sampel | | |
| <50 | 4 | 30,8 |
| >50 | 8 | 61,5 |
| Tidak terdapat jumlah sampel | 1 | 7,7 |
| Tempat Penelitian | | |
| Daerah Aliran Sungai (DAS) | 3 | 21,4 |
| Pesisir | 10 | 76,6 |
| Uji Statistik | | |
| <i>Chi-Square</i> | 6 | 46,1 |
| Uji Independent Sample <i>t Test</i> | 1 | 7,7 |
| <i>Fisher's Exact test</i> | 1 | 7,7 |
| Uji Signifikan | 1 | 7,7 |
| Uji Statistik | 1 | 7,7 |
| Uji <i>Spearman</i> | 1 | 7,7 |
| Tidak terdapat uji | 2 | 15,4 |
| <i>p-value</i> | | |
| $p < 0,05$ | 8 | 61,5 |
| $p > 0,05$ | 3 | 21,4 |
| Tidak terdapat <i>p-value</i> | 2 | 15,4 |

Berdasarkan tabel 3 bahwa metode penelitian yang paling banyak digunakan yaitu *cross-sectional* (69,2%), besar sampel penelitian daerah pesisir (76,6%), uji statistik sebagian besar uji chi-square (46,1%) dan *p-value* persentase (61,5%).

3. Distribusi Pola Asuh Pemberian Makan dan Riwayat ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Pemberian Makan dan Riwayat ASI Eksklusif

| Peneliti (Tahun) | Pola Asuh Pemberian Makan | | | | Jumlah | |
|----------------------------|---------------------------|------|--------|------|--------|-------|
| | Baik | | Kurang | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Ratu et al. (2018) | 92 | 92,0 | 8 | 8,0 | 100 | 100,0 |
| Nurmaliza & Herlina (2018) | 38 | 54,3 | 32 | 45,7 | 70 | 100,0 |
| Sinekel et al. (2013) | 13 | 37,1 | 22 | 62,9 | 35 | 100,0 |
| Ibrahim & Damayati (2014) | 45 | 72,6 | 17 | 27,4 | 62 | 100,0 |
| Renyoet et al. (2013) | 119 | 79,3 | 31 | 20,7 | 150 | 100,0 |
| Harfika et al. (2019) | 39 | 87,5 | 1 | 12,5 | 40 | 100,0 |
| Femidio & Muniroh (2020) | 17 | 63,0 | 29 | 37,0 | 46 | 100,0 |
| Irma & AF (2020) | 77 | 94,0 | 5 | 6,0 | 82 | 100,0 |
| Khotimah & Faimah (2012) | 29 | 29,6 | 69 | 70,4 | 98 | 100,0 |
| Jumlah / Rata-rata | 469 | 68,7 | 214 | 31,3 | 683 | 100,0 |

Hasil pada tabel 3 menyatakan bahwa pola asuh dalam pemberian makan balita di daerah perairan sebagian besar kategori baik (68,7%).



4. Distribusi Status Gizi di Wilayah Perairan Hasil pada tabel 4 menyatakan bahwa balita

a. yang bertempat tinggal di wilayah perairan sebagian besar memiliki status gizi baik (66,9%).

Tabel 4 Distribusi Status Gizi di Wilayah Perairan

| Peneliti (Tahun) | Pola Asuh Pemberian Makan | | | | Jumlah | |
|----------------------------|---------------------------|------|--------|-------|--------|-------|
| | Baik | | Kurang | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Ratu et al. (2018) | 77 | 77,0 | 23 | 23,0 | 100 | 100,0 |
| Nurmaliza & Herlina (2018) | 35 | 87,5 | 5 | 12,5 | 40 | 100,0 |
| Sinekel et al. (2013) | 26 | 74,3 | 9 | 25,7 | 35 | 100,0 |
| Ibrahim & Damayati (2014) | 28 | 45,1 | 34 | 54,8 | 62 | 100,0 |
| Renyonet et al. (2013) | 69 | 46,0 | 81 | 54,0 | 150 | 100,0 |
| Harfika et al. (2019) | 35 | 87,5 | 5 | 12,5 | 40 | 100,0 |
| Femidio & Muniroh (2020) | 23 | 50,0 | 23 | 50,0 | 46 | 100,0 |
| Irma & AF (2020) | 0 | 0,0 | 82 | 100,0 | 82 | 100,0 |
| Khotimah & Faimah (2012) | 73 | 74,4 | 25 | 25,6 | 98 | 100,0 |
| Jumlah / Rata-rata | 366 | 66,9 | 287 | 39,8 | 653 | 100,0 |

b. 5. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Di Wilayah Perairan

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Di Wilayah Perairan

| Peneliti (Tahun) | Variabel Pola Asuh Pemberian Makan | Status Gizi | | | | Jumlah | | <i>p - value</i> |
|----------------------------|------------------------------------|-------------|-------|-------------|-------|--------|-------|------------------|
| | | Gizi Baik | | Gizi Kurang | | n | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| Ratu et al. (2018) | Baik | 72 | 78,3 | 20 | 21,7 | 92 | 100,0 | 0,461 |
| | Kurang | 5 | 62,5 | 3 | 37,5 | 8 | 100,0 | |
| Nurmaliza & Herlina (2018) | Baik | 9 | 23,7 | 29 | 76,3 | 38 | 100,0 | 0,011* |
| | Kurang | 17 | 53,1 | 15 | 46,9 | 32 | 100,0 | |
| Sinekel et al. (2013) | Baik | 11 | 84,6 | 2 | 15,4 | 13 | 100,0 | 0,282 |
| | Kurang | 15 | 68,2 | 7 | 31,8 | 22 | 100,0 | |
| Ibrahim & Damayati (2014) | Baik | 25 | 55,6 | 20 | 44,4 | 45 | 100,0 | 0,007* |
| | Kurang | 3 | 17,6 | 14 | 82,4 | 17 | 100,0 | |
| Renyonet et al. (2013) | Baik | 64 | 53,8 | 55 | 46,8 | 119 | 100,0 | 0,001* |
| | Kurang | 5 | 16,1 | 26 | 83,9 | 31 | 100,0 | |
| Harfika et al. (2019) | Baik | 35 | 100,0 | 5 | 100,0 | 40 | 100,0 | 0,000* |
| | Kurang | 0 | 0 | 0 | 0,0 | 0 | 0 | |
| Femidio & Muniroh (2020) | Baik | 20 | 68,9 | 9 | 31,1 | 29 | 100,0 | 0,002* |
| | Kurang | 3 | 17,6 | 14 | 82,4 | 17 | 100,0 | |
| Irma & AF (2020) | Baik | 0 | 0 | 5 | 100,0 | 5 | 100,0 | 0,034* |
| | Kurang | 0 | 0 | 77 | 100,0 | 77 | 100,0 | |
| Khotimah & Faimah (2012) | Baik | 24 | 82,8 | 5 | 17,2 | 29 | 100,0 | 0,311 |
| | Kurang | 49 | 71,0 | 20 | 29,0 | 69 | 100,0 | |

Keterangan *: uji chi-square

Hasil tabel 5 menyatakan bahwa 6 dari 9 jurnal menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh terhadap status gizi di wilayah perairan dengan *p-value* <0,05.

Pembahasan

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi dan asupan gizi. Faktor tidak langsung antara lain sosial ekonomi,

pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan (Irianti, 2018). Pengasuhan yang baik sangat penting untuk tumbuh kembang optimal, tumbuh kembang anak membutuhkan konsumsi makanan yang baik, asupan



yang tercukupi sehingga status gizi balita menjadi baik (Khotimah & Faimah, 2012).

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang terdiri atas praktik merawat dan praktik memberikan makanan pada anak. Pola asuh dalam memberikan makanan sehari-hari penting untuk menunjang pertumbuhan balita. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkat nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan (Munawaroh, 2015).

Pola asuh sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Karena anak masih sangat tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibunya, terutama pada tahun pertama kehidupan menurut Istiany & Rusilanti (2013) dikutip oleh (Apriyanto, Subagio, & Sawitri, 2016). Pola pengasuhan sangat berkontribusi terhadap status gizi anak. Anak yang memperoleh pola asuh makan yang kurang akan cenderung mengalami sulit makan hal ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi anak tersebut. Salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Kajian jurnal di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan pesisir menyatakan bahwa sebagian besar pola asuh berpengaruh terhadap status gizi balita. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pola asuh yang baik maka pengetahuan tentang gizi juga baik. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak, pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, asuhan orang tua terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan (Pratiwi et al., 2016). Semakin baik pola asuh makan yang diterapkan orang tua pada anak semakin meningkat status gizi anak tersebut. Sebaliknya, bila status gizi berkurang, orang tua menerapkan pola asuh makan yang salah pada anak (Kemenkes, 2011).

Hasil kajian jurnal juga menyatakan bahwa pola asuh dalam pemberian makan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan ibu. Pendidikan ibu sebagian besar masih rendah, sehingga pengetahuan ibu tentang gizi rendah. Pengetahuan gizi ibu yang umumnya berperan sebagai penyaji hidangan makan dalam keluarga merupakan pengetahuan dalam menyediakan makanan yang sehat dan bergizi guna memperoleh kesehatan yang baik serta mempertahankannya (Yumni, 2016). Pengetahuan tentang gizi secara umum sangat bermanfaat dalam sikap dan perlakuan dalam memilih bahan makanan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki diharapkan akan muncul pola asuh yang baik (Rahayu et al., 2019).

Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam

menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar (Ni'mah & Muniroh, 2015). Pendidikan mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengetahui dan menerapkan seperti pola asuh khususnya dalam pemberian makan. Ibu yang memiliki pola asuh yang kurang dalam pemberian makan beresiko memiliki balita dengan status gizi kurang. Semakin baik pola asuh yang diberikan kepada anak, semakin meningkatkan status gizi anak tersebut (Sinekel et al., 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Almatier (2011) menyatakan jika tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi.

Menurut Supariasa (2012) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh terhadap status gizi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah asupan dan penyakit infeksi. Selain itu secara tidak langsung yaitu persediaan pangan yang cukup, pendidikan ibu, pengetahuan gizi dan kesehatan serta pelayanan kesehatan, tingkat pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi.

Menurut peneliti dari uraian diatas selain pendidikan dan pengetahuan ibu, maka peran ibu yang ikut serta langsung dari persiapan bahan makanan untuk balita hingga menyajikan makanan sangat berpengaruh dengan pola asuh balita terhadap status gizi. Hal ini dikarenakan ibu memahami makanan kesukaan serta kebiasaan makan balitanya. Jika diberikan ke orang lain, maka pola dan jenis makanan tidak akan bisa dipastikan mengandung unsur gizi seimbang sesuai kebutuhan balita (Munawaroh, 2015).

Persiapan makanan perlu diperhatikan saat mengolah bahan makanannya. Proses pengolahan dan pemasakan bahan makanan berpengaruh terhadap kandungan gizi terutama pada vitamin dan mineral. Bahan makanan yang terlalu matang dimasak dapat menghilangkan atau merusak kadar gizi yang ada di dalamnya sedangkan saat memotong, mencuci atau mengupas juga perlu diperhatikan karena kadar gizi yang berada di bahan makanan tersebut dapat hilang (Supariasa, 2012). Penyajian makanan dapat dibuat menarik, variasi bentuk, warna dan rasa. Variasi bentuk makanan misalnya bola-bola, kotak, atau bentuk bunga. Penggunaan kombinasi bentuk, warna dan rasa dari makanan yang disajikan tersebut dapat diterapkan baik dari bahan yang berbeda maupun yang sama (Nurmaliza & Herlina, 2018).

Menurut Brooks dalam Mirayanti (2012), khususnya dalam pemenuhan gizi, orang tua diharapkan bekerja sama dalam memberikan gizi yang sehat sesuai tumbuh kembang anak dan membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Pengaturan jam makan tetap dan rutin menjadi suatu hal yang menyenangkan. Anak dapat makan sesuai porsi dan dalam pemenuhan gizi orang tua juga memiliki peran dalam memberikan contoh kepada anak untuk mengkonsumsi makanan sehat.

Menurut Zeitlin Marian (2005) yang dikutip oleh



Firdaus & Muafif (2016), mengatakan bahwa salah satu aspek kunci dalam pola asuh gizi meliputi pemberian makan, kebersihan dan sanitasi lingkungan serta perawatan kesehatan. Oleh karena itu pola asuh dalam pemberian makan penting bagi anak, karena orang tua berperan penting bagi pemenuhan gizi, jika orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam hal pemberian makan akan terjadi masalah status gizi. Pola asuh yang baik akan mempunyai status gizi anak yang normal, sebaliknya jika pola asuh tidak baik akan mempengaruhi status gizi pada anak.

Kesimpulan

1. Pola asuh dalam pemberian makan sebagian besar kategori baik balita di daerah perairan.
2. Pola asuh terhadap status gizi balita sebagian besar terdapat hubungan signifikan di wilayah perairan.

Saran

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pola asuh terhadap balita dengan mendapatkan edukasi mengenai pola asuh makan dan pemberian ASI eksklusif.

Daftar Pustaka

- Aini, M., Aritonang, E. Y., & Ardiani, F. (2013). Pola Makan dan Status Gizi Balita di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Daerah Trandas di Wilayah Kerja Puskesmas Singkil.
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Apriyanto, D., Subagio, H. W., & Sawitri, D. R. (2016). Pola Asuh dan Status Gizi Balita di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gizi Pangan*, 11(2), 125–134.
- Femidio, M., & Muniroh, L. (2020). Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Amerta Nutr.* <https://doi.org/10.20473/amnt>.
- Aini, M., Aritonang, E. Y., & Ardiani, F. (2013). Pola Makan dan Status Gizi Balita di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Daerah Trandas di Wilayah Kerja Puskesmas Singkil.
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amalia, H. (2016). Hubungan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang.
- Apriyanto, D., Subagio, H. W., & Sawitri, D. R. (2016). Pola Asuh dan Status Gizi Balita di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gizi Pangan*, 11(2), 125–134.
- Femidio, M., & Muniroh, L. (2020). Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Amerta Nutr.* <https://doi.org/10.20473/amnt>.
- Firdaus, & Muafif, M. (2016). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Rt 01 Rw 01 Desa Manunggal Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9, 215–220.
- Harfika, M., Saraswati, Z., Sustrami, D., & Nurlela, L. (2019). Feeding Care Patterns of Mothers Working as Shellfish Peelers on Children ' s Nutritional Status at Integrated Health Posts in Coastal Areas. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(10), 818–822.
- Ibrahim, I. A., & Damayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, VI(2), 424–436.
- Irianti, B. (2018). Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal*, 3(2), 10–13.
- Irma, & AF, S. M. (2020). Perbedaan Karakteristik Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Suku Bajo Dan Non Bajo Di Wilayah Pesisir Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8487(1), 74–83.
- Khotimah, N. N., & Faimah, S. (2012). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu , Pola Asuh Dan Asupan Zat Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita (12 – 59 Bln) Di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Lestari, J., Majid, R., Sakka, A., Rezal, F., & Peribadi. (2015). Eating Parenting relations , history of Infectious Diseases , and Access Health Care With Nutritional Status in Children under five In Coastal Areas. *International Journal of Scientific Engineering and Applied Science*, 1(9).
- Mirayanti, N. K. A. (2012). Hubungan Pola Asuh Pemenuhan Nutrisi Dalam Keluarga Dengan



- Status Gizi Balita Di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kecamatan Cimanggis Kota Depok.
- Munawaroh, S. (2015). Pola asuh mempengaruhi status gizi balita. *Jurnal Keperawatan*, 44–50.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 10, 84–90.
- Nurmaliza, & Herlina, S. (2018). Pola Asuh Dalam Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita Di Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Journal Of Midwifery Science*, 2(1), 1–7.
- Pemda. (2018). Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 2 Tahun 2018.
- Pratiwi, T. D., Masrul, & Yerizei, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661–665.
- Rahayu, I., Jalinus, N., & Yuliana. (2019). Kontribusi Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Asuh Gizi Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Jorong Sungai Salak Kenagarian Koto Tangah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–241.
- Ratu, V. N., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Renyoet, B. S., Hadju, V., & Rochimiwati, S. N. (2013). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar, 1–13.
- Sholikah, A. (2017). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sinekel, J., Pasambuna, M., & Minggu, M. (2013). Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara, 676–684.
- Supriasa. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Walalangi, R. G. M., Sahelangi, O., & Widodo, G. (2013). Pola Makan, Asupan Zat Gizi, Dan Status Gizi Anak Balita Bawah Garis Merah Di Pesisir Pantai Desa Tatengesan Dan Makalu Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen. *Jurnal Gizido*, 7(1).
- Yumni, D. Z. (2016). Perbedaan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan Antara Balita Obesitas dan Balita. Universitas Diponegoro